

Budaya Ma'kombong Solusi Mendobrak Kesejahteraan Rumah Tangga

Perdy Karuru¹, Yulianti Para'pak², Theresyam Kabanga³, David Ananta Somba⁴, Mega Ba'ka⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Kristen Indonesia Toraja, Toraja, Indonesia

*e-mail korespondensi: perdykaruru8@gmail.com

Abstract

This PKM activity was carried out in Lembang Rantedada, Mengkendek District, Tana Toraja Regency, from July to September 2022. The purpose of this activity is to improve household welfare through the ma'kombongan culture. This activity focused on mentoring horticultural planting (mustard greens, kale and cayenne pepper). The activity began with horticulture cultivation training for several households through direct guidance by agricultural extension workers. This household is formed into groups called ma'kombong. Then proceed with guidance and assistance in horticultural planting. In this planting activity using manure that is around the community such as livestock manure that is suitable for use. Through this activity, the community, especially every household, can improve their welfare by utilizing the yard as a land for horticultural cultivation.

Keywords: *mustard greens, kale, cayenne pepper, manure, ma'kombong*

Abstrak

Kegiatan PKM ini dilakukan di Lembang Rantedada, Kecamatan Mengkendek, Kabupaten Tana Toraja, pada bulan Juli sampai bulan September 2022. Tujuan kegiatan ini yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangga melalui budaya ma'kombongan. Kegiatan ini difokuskan pada pendampingan penanaman hortikultura (sawi, kangkung dan cabe rawit). Kegiatan diawali dengan pelatihan budiaya hortikultura kepada beberapa rumah tangga melalui bimbingan langsung oleh tenaga penyuluh pertanian. Rumah tangga ini dibentuk ke dalam kelompok yang disebut dengan ma'kombong. Kemudian dilanjutkan dengan bimbingan dan pendampingan penanaman hortikultura. Dalam kegiatan penanaman ini menggunakan pupuk kandang yang ada di sekitar masyarakat seperti kotoran ternak yang layak digunakan. Melalui kegiatan ini masyarakat rumah sebagai lahan budidaya hortikultura.

Kata kunci : tanaman sawi, kangkung, cabe rawit, pupuk kandang, ma'kombong

Accepted: 2023-03-24

Published: 2023-04-10

PENDAHULUAN

Lembang Rantedada merupakan salah satu Lembang di Kecamatan Mengkendek yang letaknya 15 km dari kota kecamatan dan 25 km dari ibu kota kabupaten, dengan jumlah penduduk 1.610 jiwa yang terdiri dari laki-laki 875 jiwa dan perempuan 729 jiwa dan terdapat 421 kepala keluarga. Menurut mata pencaharian penduduk, umumnya petani (650 orang), dan mata pencaharian lainnya seperti buruh tani (120 orang), pedagang/ wiraswasta (28 orang), pegawai negeri (30 orang), TNI/POLRI (10 orang), pensiunan (10 orang), peternak (15 orang), pengrajin (5 orang), jasa (18 orang), tukang bangunan (18 orang). Luas wilayah Lembang Rantedada 8 km², dan berbatasan dengan beberapa wilayah, yaitu: sebelah Utara berbatasan dengan Lembang Simbuang, sebelah Selatan berbatasan dengan Lembang Uluwai Barat dan Kabupaten Endrekang, sebelah Timur berbatasan dengan Lembang Pakala dan Lembang Uluwai Barat, sebelah Barat berbatasan dengan Lembang Patengko dan Kelurahan Tampo. Secara umum potensi yang ada di Lembang Rantedada yaitu pertanian, perikanan, dan peternakan.

Wilayah Lembang Rantedada umumnya kawasan perkebunan dengan bermacam-macam komoditas berupa sayur-sayuran seperti cabe rawit, kangkung, sawi, jagung, dan sebagainya. Kondisi iklim/agroklimat kemarau dan penghujan, topografi bergelombang, menjadikan daerah ini sangat sesuai dengan pengembangan tanaman sawi dan cabe rawit. Kostur tanah tergolong tanah yang gelap, sehingga tanaman hortikultura pertumbuhannya sangat baik (Arbiwati et al., 2022; Hamzah et al., 2021; Musa et al., 2021; Supriati et al., 2022). Berdasarkan survei dan identifikasi lokasi di Lembang Rantedada yang akan dijadikan sebagai sasaran yaitu di Dusun Dada, RT Aa'Batu sebagai pendampingan tanaman sawi, kangkung dan lada cabe rawit.

Tanaman hortikultura (sawi, kangkung dan cabe rawit) merupakan komoditas sayuran yang memiliki nilai komersial dan prospek yang baik, dan ekonomis sosialnya juga sangat mendukung khususnya di Lembang Rantedada, sehingga memiliki kelayakan sebagai suatu usaha oleh masyarakat khususnya setiap rumah tangga dalam memanfaatkan pekarangan rumah, dan sayuran ini juga banyak sekali digemari oleh semua golongan masyarakat.

Penerapan teknik budidaya sawi, kangkung, dan cabe rawit di daerah ini masih tradisional di kalangan masyarakat, karena pengalaman masih minim dengan tata cara penanaman yang masih asal-asalan. Fasilitas sarana prasarana masih sangat terbatas menyebabkan tingkat produktivitas dan mutu hasil masih rendah, serta manajemen pengelolaan hasil masih belum memadai. Selain usaha pertanian dan perkebunan, sebagian besar masyarakat juga memelihara ternak yang menghasilkan kotoran yang dapat di manfaatkan dalam mengurangi ketergantungan penggunaan bahan-bahan kimia/anorganik sekaligus akan memperbaiki atau mempertahankan kesuburan tanah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan ditemukan beberapa permasalahan diantaranya, masyarakat belum memahami tata cara penanaman sawi, kangkung, dan cabe rawit, umumnya masyarakat bercocok tanam secara mandiri, produksi sawi, kangkung, dan cabe rawit masih rendah akibat tingginya serangan hama dan penyakit. Produksi yang dihasilkan masih sangat sedikit tidak seperti yang lain serta masih lemahnya pengelolaan pasca panen (penumpukan, pengumpulan).

Fokus pengabdian yang dilakukan dalam PKM ini yaitu penanaman sawi, kangkung, dan cabe rawit dengan menggunakan pupuk organik. Untuk meningkatkan produksi tanaman sawi, kangkung, dan cabe rawit maupun tanaman hortikultura lainnya, dan efektivitas dan efisiensi pengelolaan maka bentuk kegiatannya dilakukan melalui ma'kombong (Dwikoranto et al., 2022; Karim et al., 2023; Puryati et al., 2018). Tujuan utama dari PKM ini yang dilakukan selama kurang lebih 2 bulan, yaitu membantu masyarakat di Lembang Rantedada memecahkan masalah-masalah seperti: (1) meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang tata cara penanaman sawi, kangkung, dan cabe rawit, serta memberikan kesadaran kepada masyarakat untuk menanam hortikultura sebagai bahan pokok dan sumber ekonomi melalui ma'kombong; (2) meningkatkan taraf hidup masyarakat di bidang ekonomi; (3) meningkatkan produktivitas dan mutu sawi, kangkung, dan cabe rawit di Lembang Rantedada; dan (4) mahasiswa mendapat pengalaman di luar kampus bagaimana bekerja sama dengan masyarakat melalui ma'kombong.

Mengatasi permasalahan di atas, maka diperlukan suatu kegiatan berupa pelatihan tentang budidaya sawi, kangkung, dan cabe rawit melalui ma'kombong. Kegiatan ini dilakukan dengan menghadirkan penyuluh pertanian yang dapat membantu masyarakat dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, yang pelaksanaannya dilakukan melalui salah satu budaya orang Toraja yaitu ma'kombong (I Ketut Ngawit, Bambang Budi Santoso, et al., 2022; I Ketut Ngawit, Wangiyana, et al., 2022; Ngawit et al., 2020; Supriati & Oemar, 2016). Tujuan dari kegiatan ini yaitu agar setiap rumah tangga dapat memahami tata cara penanaman sawi, kangkung, dan cabe rawit, mengaktifkan kembali budaya ma'kombong sebagai solusi terhadap masyarakat yang tidak mampu, dengan tujuan untuk meningkatkan kerja sama antar masyarakat. Permasalahan yang ada pada aspek produksi yaitu tingginya tingkat serangan hama dan penyakit, penggunaan pupuk

yang berlebihan dan produk yang dihasilkan oleh masyarakat sangat sedikit tidak seperti yang lain. Permasalahan-permasalahan ini dapat mengakibatkan produksi sawi, kangkung, dan cabe rawit yang dihasilkan kurang. Solusi permasalahan ini yaitu memberikan bimbingan dalam penggunaan pupuk organik maupun non organik. Proses bimbingan ini telah dijelaskan secara langsung oleh penyuluh pertanian pada saat melakukan pelatihan serta di praktikkan secara langsung oleh penyuluh pertanian pada saat tanaman telah berumur 2 minggu. Sedangkan pupuk yang digunakan yaitu pupuk organik (pupuk kandang) yang digunakan sebelum penaburan benih kangkung dan penanaman sawi saat tanaman telah genap 2 minggu. Tujuan dan target yang ingin di capai yaitu tingkat serangan hama dan penyakit berkurang. Permasalahan yang ada pada manajemen yaitu masih lemahnya pengelolaan pasca panen (penumpukan, dan pengumpulan) dan sarana prasarana yang digunakan belum memadai (masyarakat masih menggunakan alat penyiram yang tidak sesuai). Solusi yang diberikan yaitu memberikan pengetahuan tentang cara mengelola hasil panen seperti memberikan bimbingan dan pendampingan. Tujuan dan target yang ingin di capai adalah kemampuan mengelola pasca panen meningkat.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan adalah metode partisipatif. Tahap kegiatan sosialisasi rencana program, identifikasi lahan yang akan dijadikan lahan percontohan, menggarap kebun, pemupukan lahan, pelatihan penyemaian benih cabe rawit dan sawi dan penanaman sawi, serta penaburan benih kangkung, pemeliharaan, pemanenan sayur dan pemasaran. Kegiatan ini dilakukan pada kelompok masyarakat di RT A' Batu yang terdiri dari beberapa rumah tangga yang dibentuk menjadi ma'kombang. Kegiatan pelatihan dan pembuatan kebun holtokultura ini dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya manusia dan rumah tangga di Lembang Rantedada. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dalam bentuk pelatihan dan bimbingan. Bahan yang digunakan dalam pelatihan ini yaitu benih sawi, kangkung, dan cabe rawit, dan pupuk kandang. Alat yang digunakan adalah cangkul, meteran, tali rapih, kayu, dan bambu. Tenaga ahli yang digunakan yaitu penyuluh dari dinas pertanian. Kegiatan PKM ini dilaksanakan di RT Aa' Batu Lembang Rantedada Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja pada tanggal 04 Juli sampai dengan 30 September 2022. Metode pelaksanaan kegiatan adalah metode partisipatif. Sebelum kegiatan PKM dilakukan terlebih dahulu melakukan observasi dan wawancara langsung ke masyarakat di Lembang Rantedada dan didapatkan kelompok masyarakat yaitu RT Aa' Batu sebagai sasaran program penanaman holtikultura melalui budaya ma'kombang.

Peralatan yang digunakan dalam program PKM ini adalah cangkul, skop, pengki, parang, meteran, tali rapih, kayu, gembor penyiraman, dan bambu. Dan bahan yang digunakan adalah pupuk kandang, bibit kangkung, sawi, dan cabe rawit.

1. Tahapan Pelaksanaan

Tahapan yang dilakukan dalam penanaman holtikultura yaitu sawi, kangkung, dan cabe rawit adalah sebagai berikut.

a. Bidang produksi

Kegiatan yang dilakukan yang terkait dengan bidang produksi yaitu:

- 1) Penyuluhan tentang identifikasi pemanfaatan lahan. Kegiatan ini dilakukan secara tatap muka dengan pemateri penyuluh pertanian yang dipandu oleh tim dan dua orang mahasiswa. Selain itu, juga dihadiri oleh Kepala Lembang, kepala dusun, dan ketua RT Aa' Batu. Kegiatan ini dilakukan selama 2 jam dengan memberikan gambaran mengenai intensifikasi pemanfaatan lahan kosong.
- 2) Penyuluhan tentang konsep dasar penanaman holtikultura. Pada hari yang sama setelah materi intensifikasi pemanfaatan lahan, kemudian dilanjutkan dengan materi konsep dasar penanaman holtikultura yang dibawakan oleh tim dan penyuluh pertanian. Kegiatan ini dilakukan selama 2 jam dengan memberikan gambaran penuh mengenai sistem tanaman

sawi, kangkung, dan cabe rawit dan bagaimana cara pembuatannya. Kegiatan tersebut bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat di RT Aa' Batu mengenai sistem bercocok tanam sawi, kangkung, dan cabe rawit.

- 3) Pelatihan perancangan dan pembuatan instalasi penanaman hortikultura. Kegiatan ini dilakukan di dekat rumah Ketua RT Aa' Batu yang dihadiri oleh beberapa rumah tangga yang terbentuk dalam satu pa'kombongan. Kegiatan ini dilakukan selama 1 hari dengan melatih beberapa rumah tangga melalui ma'kombongan mengenai perancangan dan pembuatan penanaman hortikultura termasuk penataan lahan seperti cara pembuatan bedeng. Dampak dari kegiatan ini adalah masyarakat memiliki pengetahuan dan keterampilan terkait penanaman hortikultura khususnya sawi, kangkung, dan cabe rawit sehingga dapat disalurkan pada masyarakat lain melalui ma'kombongan.
- 4) Pelatihan budidaya tanaman sawi, kangkung, dan cabe rawit. Pelatihan ini dilakukan setelah pembuatan instalasi hidroponik selesai. Kegiatan ini dilakukan di lahan Ketua RT Aa' Batu dengan memberikan penjelasan selama 1 jam tentang teknik budidaya sawi, kangkung, dan cabe rawit.

b. Bidang kesehatan

Selain memberikan gambaran pada mitra mengenai budidaya sawi, kangkung, dan cabe rawit, juga diberikan gambaran mengenai pentingnya kandungan ketiga hortikultura yang ditanam. Hal ini bertujuan untuk menambah pengetahuan masyarakat tentang pentingnya sayuran sehat bebas pestisida.

2. Metode Pendekatan yang Ditawarkan

Seperti yang diuraikan sebelumnya bahwa metode yang digunakan adalah metode partisipatif. Dikatakan partisipatif karena tim (ketua, anggota dan dua orang mahasiswa) bersama penyuluh pertanian dan mitra (masyarakat) terlibat langsung secara proaktif. Selain itu, untuk mencapai tujuan yang diinginkan digunakan juga solusi pelatihan dan pendampingan. Beberapa rumah tangga yang dibentuk dalam ma'kombongan di RT Aa' batu merupakan target utama dalam pelatihan dan pendampingan penanaman hortikultura yaitu sawi, kangkung, dan cabe rawit.

3. Partisipasi Masyarakat sebagai Mitra

Partisipasi masyarakat sebagai mitra melalui ma'kombongan yaitu secara proaktif dalam kegiatan PKM ini, baik dalam kegiatan pelatihan maupun pendampingan. Masyarakat sebagai mitra bersama tim berperan aktif mulai dari awal sampai akhir kegiatan PKM ini. Masyarakat disini berperan sebagai sumber informasi dalam menjelaskan teknik menanam hortikultura khususnya sawi, kangkung, dan cabe rawit sebagai permasalahan utama yang dialami selama ini, serta terlibat langsung bersama tim dalam mencari cara yang tepat terkait dengan penanaman sawi, kangkung, dan cabe rawit dengan benar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PKM ini yang dilakukan melalui budaya ma'kombongan merupakan salah satu solusi mendobrak kesejahteraan masyarakat, dengan memanfaatkan pekarangan rumah atau lahan yang masih kosong. Tahapan yang dilakukan dalam mencapai program ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Sosialisasi Kepada Masyarakat Tentang Kegiatan Yang Akan Dilaksanakan

Langkah awal yang dilakukan tim yaitu melakukan sosialisasi kepada masyarakat. Cara yang digunakan dalam melakukan sosialisasi yaitu mengumpulkan masyarakat di rumah ketua RT Aa' Batu. Kegiatan ini dihadiri oleh penyuluh pertanian dan sekaligus menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan yang berkaitan dengan teknis atau cara budidaya sayuran yang benar, cara penggunaan pupuk kandang dan cara perawatan tanaman dari hama. Materi disampaikan secara singkat dan jelas dan bahasa yang digunakan mudah dipahami oleh masyarakat.

2. Survei lokasi

Setelah sosialisasi, tahap selanjutnya melakukan survei ke lokasi kegiatan dengan tujuan untuk memastikan lokasi tempat pembuatan kebun termasuk kelayakan lahan tanam. Lokasi yang disurvei tepatnya di RT Aa'Batu dengan luas lahan berukuran $16,5 \times 60,60 \text{ m}^2$.

3. Penggarapan tanah dan pembuatan bedeng

Setelah lahan tersedia, selanjutnya dilakukan penggarapan tanah dan membuat beberapa bedeng. Luas lahan yang di jadikan tempat percontohan yaitu panjang lahan 60,60 m dan lebar 16,5 m, dengan setiap bedengan panjangnya 5 m dan lebar bedengan 1 m, serta lebar parit tiap bedengan yaitu 30 cm. Jumlah keseluruhan bedeng adalah 15 bedeng yang terdiri dari 5 bedeng untuk ditanamai kangkung, 5 bedeng yang digunakan untuk sayur sawi, dan 5 bedeng untuk cabe rawit.

4. Pemupukan lahan

Dalam proses pemupukan tima menggunakan pupuk kandang. Pupuk kandang berfungsi dapat memperbaiki kondisi tanah yang kehilangan unsur haranya yang diserap tanaman dan untuk menjaga struktur tanah supaya tetap gembur, dalam hal ini kesuburan tanah mampu mendukung pertumbuhan tanaman. Jumlah pupuk kandang yang digunakan pada setiap bedengan yaitu dua karung pupuk. Semua bedeng yang terbuat ditaburi pupuk kandang kemudian dicampur secara merata dengan tanah.

5. Penyemaian sawi dan cabe rawit

Setelah menemukan bibit yang sesuai dan baik, langkah selanjutnya adalah tim bersama dengan penyuluh dan masyarakat melakukan proses penyemaian. Hal ini dimaksudkan agar para petani mengetahui proses penyemaian yang baik dan benar. Penyuluh pertanian menjelaskan bahwa hal-hal yang dibutuhkan sebagai media tanam yaitu sekam, tanah, dan pupuk kandang. Penyuluh pertanian juga mempraktikkan secara langsung proses pencampuran media tanam. Selain itu, juga dijelaskan bahwa pencampuran pupuk yang di lakukan yaitu dengan perbandingan 1:1. Setelah melakukan pencampuran pupuk, campuran pupuk itu di masukkan kedalam nampan/*potray*. Sebelum bibit di masukan kedalam media tanam benih sawi dicampurkan dengan pasir agar pada saat di hamburkan pada media tanam dapat merata, setelah itu taburkan kedalam media tanam dengan merata. Setelah penaburan selesai tutup wadah penyemaian dengan daun pisang dan wadah ditutup dengan rapat. Penyuluh pertanian menjelaskan bahwa tujuan dari penutupan tersebut agar benih dapat tumbuh dengan cepat, dan untuk mempercepat pertumbuhan benih simpan benih pada tempat yang sejuk dan tidak terkena sinar matahari terlalu sering dan pastikan benih memperoleh air yang cukup untuk menjaga kelembabannya. Penyuluh pertanian juga menjelaskan bahwa apabila tunas sawi sudah tumbuh, dibiarkan dahulu selama kurang lebih dua minggu sebelum dipindahkan pada media tanam. Proses pelatihan penyemaian ini dijelaskan dan dipraktikkan secara langsung oleh penyuluh pertanian.

6. Penanaman sawi dan cabe rawit

Penanaman sawi dapat di lakukan setelah sawi berumur 2 minggu sejak benih disemaikan sedangkan untuk cabe rawit setelah berumur 25 hari atau bibit tanaman cabe rawit memiliki daun 3 – 4 daun. Jarak tanam untuk sawi $20 \times 20 \text{ cm}$; 20 cm dalam barisan dan 20 cm antar barisan. Teknik yang digunakan dalam pembuatan lobang yaitu lobang tanam sebelum menanam sawi, lubang tersebut ditaburi pupuk kandang lalu lubang siap ditanami sawi. Proses penanaman sawi ini dilakukan pada pagi hari. Setelah selesai penanaman, sawi disiram dengan air secukupnya dan setiap bedengan yang ditanamai sawi dibuatkan pohon pelindung agar tidak terkena matahari secara langsung atau pohon pelindung ini bertujuan untuk menjaga kelembapan tanaman sawi yang baru ditanam. Demikian juga untuk cabe rawit, proses penanaman cabe rawit dilakukan pada pagi hari, dan jarak tanam $60 \text{ cm} \times 60 \text{ cm}$. Setelah 3 hari potong daun tanaman cabe rawit untuk memaksa tanaman untuk menghasilkan banyak batang samping. Semakin banyak batang samping yang dihasilkan akan semakin banyak cabe rawit yang dihasilkan.

7. Penaburan benih kangkung

Pada penaburan benih kangkung, penyuluh pertanian juga menjelaskan dan mempraktikkan secara langsung bahwa sebelum benih ditabur terlebih dahulu dibuatkan larikan dengan jarak setiap larikan yaitu 5 cm. Larikan-larikan tersebut ditaburi pupuk kandang dimana pupuk kandang secukupnya. Setelah semua larikan ditaburi pupuk kandang, larikan tersebut ditaburi benih kangkung dengan merata setelah itu ditutup lagi menggunakan pupuk kandang.

8. Pemeliharaan tanaman kangkung dan sawi

Setelah beberapa hari penanaman bibit kangkung mulai berubah menjadi kecamba dan tanaman sawi sudah tumbuh. Dengan bertumbuhnya bibit tim bersama masyarakat melakukan pemeliharaan tanaman. Cara pemeliharaan tanaman kangkung dan sawi yaitu:

a. Penyiraman

Penyiraman dilakukan dengan tujuan menjaga kelembaban tanah agar tetap normal, dan struktur tanah tetap baik, juga tanah tidak mudah erosi atau bahkan kekeringan yang dapat berefek pada tanaman. Penyiraman dilakukan setiap hari, kecuali pada saat hujan.

b. Pemupukan

Pemupukan dilakukan dengan tujuan mengoptimalkan pertumbuhan dan produktivitas tanaman, mengurangi persaingan unsur hara dengan gulma. Pemupukan ini dilakukan setelah 2 minggu sesudah penanaman, dengan menggunakan pupuk kandang yang dilarutkan didalam air.

c. Penyulaman

Penyulaman dilakukan pada tanaman yang mati yang bertujuan agar tanaman dapat tumbuh secara seragam.

d. Perawatan

Perawatan tanaman bertujuan agar tanaman tumbuh sehat dan normal, melalui penyiagaan, pengecekan pertumbuhan tanaman, dan membersihkan tanaman dari gulma.

9. Pemanenan

Melakukan budaya ma'kombong, sudah sangat jarang sekali dilakukan, dimana kegiatan ma'kombong adalah ciri khas dari masyarakat Toraja dalam meringankan pekerjaan yang dilakukan di masyarakat. Salah satu program kerja PKM UKI Toraja yaitu pada bidang pertanian yang dilakukan secara ma'kombong yang dapat menunjang kesejahteraan rumah tangga. Dengan melakukan pelatihan penanaman holtikultura sawi, kangkung, dan cabe rawit oleh PKM kerjasama penyuluh pertanian akan meningkatkan kesejahteraan rumah tangga. Pemanenan pada sayur kangkung dan sayur sawi dapat dilakukan apabila kangkung dan sawi sudah mencapai usia 30 sampai 40 hari. Sayur kangkung dan sawi yang sudah siap panen memiliki ciri-ciri: pertumbuhan tunas-tunasnya telah memanjang sekita 20 – 35 cm dan semua daun terbuka dengan sempurna dan pertumbuhan normal dan tampilan yang segar, pertumbuhan sayur kangkung dan sawi sangat subur. Dimana di RT Aa'Batu yang dijadikan tempat percontohan dengan hasil yang di capai dimana sawi setiap bedeng menghasilkan 20 ikat sayur sawi yang luas setiap bedengan yaitu 5 x 1 m² dengan jumlah bedengan untuk tanaman sawi yaitu 5 bedeng. Hasil yang dicapai sayur kangkung yaitu 20 ikat setiap bedengan yang luas setiap bedengan yaitu 5 x 1 m² dengan jumlah bedengan untuk tanaman kangkung yaitu 5 bedeng, dengan menggunakan pupuk kandang.

Sedangkan cabe rawit yang dihasilkan melalui kegiatan PKM ini sebanyak 10 kilo untuk setiap bedeng pada setiap panennya. Hasil ini diperoleh atas perawatan dan pemeliharaan berupa mencabut rumput disekitar cabe rawit serta terus memberikan pupuk kandang setelah 18 – 20 hari.



Gambar 1 Cabe yang Siap di Panen

Aspek terpenting dalam program pengabdian masyarakat adalah pada potensi keberlanjutan. Keberlanjutan program penanaman hortikultural di RT Aa Batu melalui ma'kombong dapat di lanjutkan menunjang perekonomian rumah tangga. Keberlanjutan program ini juga sebaiknya didukung dengan adanya pelatihan-pelatihan untuk menambah pengetahuan masyarakat dalam hal pengelolaan lahan kosong. Keberlanjutan program penanaman tanaman hortikultura juga mampu mendukung beberapa aspek kehidupan, seperti:

a. Aspek ekonomi

Ketika program penanaman hortikultura diterapkan masyarakat melalui ma'kombong berhasil, maka ini dapat menjadi lahan penghasilan bagi masyarakat secara umum.

b. Aspek sosial

Dengan berhasilnya Lembang Rantedada dalam program penanaman hortikultura ini diharapkan dapat menginspirasi lembang lain atau sebagai desa perintis dalam upaya untuk mengelola lahan melalui Ma'kombong

KESIMPULAN

Program PKM ini di RT Aa' Batu Lembang Rantedada Kecamatan Mengkendek telah berjalan dengan baik. Hal ini dimungkinkan karena antusias masyarakat dan pemerintah desa dalam bersinergi dengan tim PKM untuk mewujudkan tercapainya tujuan program ini sangat baik. Peningkatan kesejahteraan rumah tangga melalui ma'kombong sangat efektif. Penanaman hortikultura melalui kerja sama tim PKM dan penyuluh pertanian seperti kangkung, sawi, dan cabe rawit hasilnya sangat memuaskan dan dapat menjadi percontohan bagi masyarakat di A' Batu atau masyarakat di desa lainnya. Dengan adanya program PKM ini masyarakat sudah memanfaatkan lahan mereka untuk ditanami sayuran dan lain-lain sehingga dapat menunjang kesejahteraan rumah tangga, dan mengurangi biaya rumah tangga. Tingkat pemahaman masyarakat mengenai pentingnya memanfaatkan lahan untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari sangat baik. Harapan kami adalah agar program yang telah di laksanakan oleh tim PKM dapat diteruskan oleh masyarakat desa setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arbiwati, D., AZ, A. R., Sandhi, I. K., & Kafiya, M. (2022). Pemberdayaan Kwt Cabe Rawit Untuk Mewujudkan Desa Wisata Hidroponik Di Dusun Jambon Desa Bawuran Pleret Bantul. *Prosiding Seminar Nasional LPPM*.
- Dwikoranto, D., Madlazim, M., Jatmiko, B., Munasir, M., & Deta, U. A. (2022). Pelatihan Produk Olahan Cabe Dimasa Pandemi Covid-19 Bagi Ibu PKK Cerme Gresik. *Jurnal Inovasi Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 41–50. <https://doi.org/10.53621/jippmas.v2i1.116>

- Hamzah, A., Rustam, R., & Fauzana, H. (2021). Pengembangan Tanaman Cabai Rawit untuk Peningkatan Ekonomi Keluarga di Desa Koto Parambahan Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar Development of Cayenne Pepper Plants for Improvement Family Economy in Koto Parambahan Village Kampar District Kampar Regency. *Journal of ...*, 1(2), 45–50. <https://jcspa.ejournal.unri.ac.id/index.php/jcspa/article/view/10%0Afile:///C:/Users/client/Downloads/10-Article Text-55-1-10-20210729.pdf>
- I Ketut Ngawit, Bambang Budi Santoso, & Wayan Wangiyana. (2022). Efisiensi Usahatani Sayur-Sayuran Melalui Peningkatan Aplikasi Pupuk Organik dan Pengurangan Pupuk NPK di Desa Taman Ayu, Gerung, Lombok Barat, NTB. *Jurnal SIAR ILMUWAN TANI*, 3(1), 22–30. <https://doi.org/10.29303/jsit.v3i1.64>
- I Ketut Ngawit, Wangiyana, W., Nufus, N. H., Akhmad Zubaidi, I Putu Silawibawa, & Nihla Farida. (2022). Pemanfaatan Kotoran Sapi Sebagai Pupuk Organik di Dusun Bongor Desa Taman Ayu Kecamatan Gerung Lombok Barat. *Jurnal SIAR ILMUWAN TANI*, 3(1), 39–49. <https://doi.org/10.29303/jsit.v3i1.65>
- Karim, K., Zasriati, M., & Iskamto, D. (2023). Pelatihan Pemanfaatan Pengembangan Tanaman Organik Penunjang Ekonomi Keluarga. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademisi*, 2(1), 13–20.
- Musa, N., Lihawa, M., & Gorontalo, U. N. (2021). Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan penerapan teknologi pengendalian hama pada tanaman cabai di desa hulawa kecamatan telaga kabupaten gorontalo. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(2), 67–73.
- Ngawit, I. K., Farida, N., Wangiyana, W., & ... (2020). Pelatihan Budidaya Sayur-Sayuran Sistem Pola Tanam Siklus dan Seri Pada Lahan Sempit di Desa Barejulat Jonggat Lombok Tengah NTB. *Jurnal ...*, 1(4), 474–484. <http://jurnal.lppm.unram.ac.id/index.php/jurnalpepadu/article/view/138%0Ahttps://jurnal.lppm.unram.ac.id/index.php/jurnalpepadu/article/download/138/139>
- Puryati, D., Kuntadi, S., & Basuki, T. I. (2018). MANAJEMEN USAHA BUDIDAYA TANAMAN HORTIKULTURA DALAM POLYBAG (Tanaman Hortikultura Modern). *Dharma Bhakti Ekuitas*, 3(1). <https://doi.org/10.52250/p3m.v3i1.86>
- Supriati, L., & Oemar, O. (2016). Pemanfaatan Trichoderma harzianum dan Ekstrak Daun Gelinggang (*Cassia alata* L .) untuk Mengendalikan Penyakit Antraknosa pada Usaha Tani Lombok Rawit di Kelurahan Kalamancangan. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Teknologi Pertanian Fak. Pertanian Universitas Palangkaraya*, 850–855.
- Supriati, L., Oemar, O., Tuah, S. N., & Saleh, M. (2022). Penerapan Teknologi Pengendalian Penyakit Cabe Rawit Bagi Kelompok Tani di Kelurahan Kalamancangan. *Pengabdian Kampus : Jurnal Informasi Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat*, 8(2), 17–26. <https://doi.org/10.52850/jpmupr.v8i2.4062>